

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Masyarakat dan Akhlak Masyarakat

a. Pengertian Masyarakat

Masyarakat merupakan kumpulan orang yang menetap di suatu wilayah, berinteraksi secara berkelanjutan, serta memiliki kebiasaan dan norma tertentu yang pada akhirnya membentuk suatu budaya. Masyarakat juga merupakan sistem sosial yang terdiri dari sejumlah komponen struktur sosial yaitu: keluarga, ekonomi, pemerintah, agama, pendidikan, dan lapisan sosial yang terkait satu sama lainnya, bekerja secara bersama-sama, saling berinteraksi, berelasi, dan saling ketergantungan.¹³

Menurut Karl Marx secara umum pengertian masyarakat adalah sekumpulan individu-individu/orang yang hidup bersama, masyarakat disebut dengan “society” artinya adalah interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan, berasal dari kata latin socius yang berarti (kawan). Istilah masyarakat berasal dari kata bahasa Arab syaraka yang berarti (ikut serta dan berpartisipasi). Dengan kata lain pengertian masyarakat adalah suatu struktur yang mengalami ketegangan organisasi maupun perkembangan karena

¹³ A. Rafiq, “Dampak Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Suatu Masyarakat,” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika* 1, no. 1 (2020): 24, <https://doi.org/10.34081/270033>.

adanya pertentangan antara kelompok-kelompok yang terpecah secara ekonomi.¹⁴

Adapun Soerjono Soekanto mengemukakan bahwa ciri-ciri kehidupan masyarakat adalah:¹⁵

- 1) Manusia yang hidup bersama-sama sekurang-kurangnya terdiri dari dua orang individu.
- 2) Bercampur atau bergaul dalam waktu yang cukup lama.
- 3) Menyadari kehidupan mereka merupakan satu kesatuan.
- 4) Merupakan sistem bersama yang menimbulkan kebudayaan sebagai akibat dari perasaan saling terkait antara satu dengan lainnya.

Ciri-ciri ini menunjukkan bahwa masyarakat terbentuk bukan hanya karena adanya individu, tetapi karena adanya hubungan yang bersifat terus-menerus dan menimbulkan rasa kebersamaan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, pengajian rutin malam Senin di Mushola Al-Ikhlas menjadi wadah bagi masyarakat Desa Semampir untuk berinteraksi, memperkuat ikatan sosial, sekaligus melestarikan nilai-nilai keagamaan dan budaya yang mereka anut.

b. Pengertian Akhlak dan Macam-macam Akhlak

¹⁴ Ramayani Yusuf, Heny Hendawati, dan Lili Adi Wibowo, "Pengaruh Konten Pemasaran Shoppe Terhadap Pembelian Pelanggan," *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1, no. 2 (2020): 506–15, <https://doi.org/10.38035/JMPIS>.

¹⁵ Bambang Tejokusumo, "Dinamika Masyarakat Sebagai Sumber Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial," *Jurnal Geodukasi* 3, no. 1 (2014): 38–43.

Istilah “akhlak” merujuk pada sekumpulan sifat bawaan yang melekat secara alami dalam diri manusia, serta sifat-sifat yang diperoleh melalui usaha dan pembiasaan hingga tampak seperti bawaan sejak lahir. Secara umum, akhlak terbagi menjadi dua bentuk, yaitu aspek batin (kejiwaan) dan aspek lahir (perilaku yang tampak).¹⁶

Menurut Imam Al-Ghazali akhlak merupakan potensi atau karakter yang tertanam dalam jiwa, yang secara otomatis mendorong seseorang untuk bertindak tanpa melalui proses berpikir terlebih dahulu.¹⁷ Definisi ini menekankan bahwa akhlak bukan sekadar perilaku lahiriah, tetapi lebih kepada pembiasaan jiwa yang kemudian tercermin dalam tindakan sehari-hari.

Dalam literatur tentang ilmu akhlak, akhlak dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

- 1) Akhlak mahmudah (terpuji), yaitu akhlak yang baik dan mulia. Kata mahmudah berasal dari kata *hamida* yang berarti dipuji. Akhlak mahmudah disebut pula dengan *akhlak al-karimah* (akhlak mulia), atau *al-akhlak al-munjiyat* (akhlak yang menyelamatkan pelakunya).

Menurut Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber

¹⁶ Iroh Suhiroh dan Ade Fakhri Kurniawan, “Hakikat Dan Ruang Lingkup Kajian Multidisipliner Materi Aqidah Akhlak,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 1, no. 1 (2022): 23–34, <https://doi.org/10.59818/jps.v1i1.243>.

¹⁷ Amarodin, “Akhlak Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya,” *Jurnal* 15, no. 2 (2022): 24–49.

ketaatan dan kedekatan kepada Allah Swt., sehingga mengamalkannya merupakan kewajiban setiap muslim.

- 2) Akhlak mazmumah (tercela), perilaku buruk yang tidak sesuai dengan ajaran Islam dan membawa mudharat bagi diri sendiri maupun orang lain. Contohnya adalah sifat sombong, dengki, malas, dan dusta. Akhlak mazmumah harus di jauhi karena dapat merusak keharmonisan hidup bermasyarakat.¹⁸

Dengan demikian, pengembangan akhlak dalam masyarakat tidak hanya menekankan pada pembinaan perilaku lahir, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan tindakan seseorang.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Akhlak

Akhlak seseorang dipengaruhi oleh dua faktor utama antara lain:

- 1) Faktor Internal adalah fitrah yang suci, yaitu potensi dasar yang dibawa manusia sejak lahir. Fitrah ini mencerminkan keadaan alami seorang anak yang bersih dari pengaruh luar dan menunjukkan kesiapan untuk menerima nilai-nilai kebaikan. Setiap anak yang lahir ke dunia ini telah memiliki naluri

¹⁸ Aninda Rachmawati, Aqila Azizah Rahmah, Kevin Dilly Junior, Muhammad Ihsan, Siti Shofiyah, dan Ummah Karimah, "Pembinaan Akhlak Anak Binaan LPKA Kelas I Tangerang Melalui Peningkatan Pemahaman Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah," 2020, 3–4.

keagamaan yang nantinya akan mempengaruhi dirinya seperti unsur-unsur yang ada dalam dirinya yang turut membentuk akhlak atau moral.¹⁹ Faktor internal dimana faktor yang mempengaruhi dari dalam atau yang timbul dari kebiasaan, naluri dan keinginan atau kemauan keras.²⁰

- 2) Faktor eksternal merupakan pengaruh yang berasal dari luar, misalnya lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.²¹

Faktor-faktor ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak bukan hanya tanggung jawab individu, melainkan juga lingkungan sosial yang membentuk pola pikir dan perilaku. Dalam hal ini, pengajian rutin dapat menjadi salah satu faktor eksternal positif yang berperan dalam membentuk akhlak masyarakat.

d. Pentingnya Pembinaan Akhlak pada Masyarakat

Pembinaan akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk tatanan kehidupan masyarakat yang harmonis dan religius. Setiap anggota masyarakat memiliki latar belakang sosial, ekonomi, dan pendidikan yang beragam. Oleh karena itu, pembinaan akhlak diperlukan agar nilai-nilai keislaman dapat diterapkan secara

¹⁹ *Ibid.*, hlm 37.

²⁰ Riza Faishol dkk., "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Motifator Dalam Membentuk Akhlak Siswa Di MTs An-Najahiyyah," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan (JPPKn)* 6, no. 1 (2021): 45.

²¹ *Ibid.*, hlm 45.

konsisten dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks pribadi, keluarga, maupun sosial.

Dalam pandangan Islam, akhlak menempati posisi yang sangat penting karena menjadi cerminan kualitas iman seseorang. Misi pendidikan akhlak dalam Islam adalah memerdekakan manusia dari sifat tercela, membahagiakan, memuliakan, serta mengarahkan pada kemaslahatan hidup sesuai dengan fitrah.²²

Melalui kegiatan keagamaan seperti pengajian, pembinaan akhlak dapat dilaksanakan secara berkelanjutan. Pengajian rutin menjadi media penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada masyarakat secara luas. Dalam konteks ini, akhlak masyarakat yang dimaksud adalah sikap, ucapan, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Islami seperti kejujuran, amanah, tolong-menolong, serta kepedulian sosial, yang diharapkan terbentuk dan berkembang melalui partisipasi aktif dalam kegiatan pengajian rutin malam Senin di Mushola Al-Ikhlas.

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Menurut Purwanto faktor-faktor yang mempengaruhi minat ada dua yaitu internal dan eksternal:²³

²² Sinomba Rambe, Waharjani Waharjani, dan Djamaluddin Perawironegoro, "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam," *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan* 5, no. 1 (2023): 37–48, <https://doi.org/10.31000/jkip.v5i1.8533>.

²³ Dhiya Juliana Putri, Selvy Angelina, Siti Cahyani Rahma, dan Mujazi Mujazi, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Kecamatan Larangan Tangerang," dalam *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan dan Multi Disiplin*, vol. 5, no. 1 (2022).

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan sesuatu yang berasal dari diri masyarakat yang mempengaruhi ketertarikannya terhadap suatu kegiatan, termasuk pengajian. Faktor ini meliputi perhatian, rasa ingin tahu, motivasi, kebutuhan, serta kondisi psikologis dan fisiologis. Aspek psikologis mencakup minat belajar, rasa nyaman dalam mengikuti kegiatan, dan kemauan pribadi. Sementara itu, aspek fisiologis meliputi kesehatan jasmani yang mempengaruhi partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan.²⁴

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri masyarakat yang dapat mendorong atau menghambat minat terhadap suatu kegiatan. Faktor ini meliputi dukungan dan perhatian dari orang tua, peran guru atau tokoh masyarakat, serta lingkungan keluarga dan orang tua atau sosial di sekitarnya. Aspek eksternal meliputi dukungan keluarga, suasana lingkungan yang kondusif, serta ketersediaan fasilitas yang memadai untuk mendukung aktivitas pengajian rutin.²⁵

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor internal dan eksternal memiliki peran penting dalam membentuk minat

²⁴ Putrina Mesra, Eko Kuntarto, dan Faizal Chan, "Faktor –Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa di Masa Pandemi," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 177–83, <https://doi.org/10.5281/zenodo.5037881>.

²⁵ Putri dkk., "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Siswa Di Kecamatan Larangan Tangerang."

masyarakat terhadap kegiatan keagamaan (pengajian). Oleh karena itu, memahami dan memperhatikan kedua faktor ini menjadi kunci dalam merancang strategi yang efektif untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengajian rutin di Mushola Al Ikhlas.

3. Pengajian Rutin di Masyarakat

a. Pengertian Pengajian Rutin

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengajian dapat diartikan sebagai proses penanaman nilai-nilai keagamaan melalui metode ceramah agar semua materi dapat tersampaikan dengan baik dan efektif. Istilah pengajian biasanya digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan pemberian informasi keagamaan kepada sekelompok orang oleh seorang ulama dan kyai yang disampaikan di hadapan khalayak ramai.²⁶

Pengajian rutin dilakukan sebagai satu dari bagian pendidikan luar sekolah yang berfungsi serta memiliki peran membentuk dan membina masyarakat yaitu dengan spiritual agama. Pengajian rutin ini sangat bermanfaat yaitu untuk menambah ilmu agama dan memberikan landasan bagi pendidikan agama.²⁷ Dalam konteks penelitian ini, pengajian rutin malam Senin di Mushola Al-Ikhlas Desa Semampir menjadi salah satu sarana penting yang

²⁶ Ramdani, Maya, dan Sarifudin, "Pengaruh Pengajian Rutin Sekolah Terhadap Karakter Religius Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Komputer Dan Jaringan Di SMK PlusP Qurrota A ' Yun Samarang Garut.", *Jurnal Ilmiah* 5 (2023) : 435.

²⁷ Siti Zahara dan Asnil Aidah Ritonga, "Efektivitas Pengajian Rutin Keagamaan Dalam Meningkatkan Kesadaran Beragama Pada Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi* 7, no. 1 (2024): 3, <https://doi.org/10.32529/al-ilmi.v7i1.2947>.

memperkuat pendidikan agama di luar jalur sekolah formal, serta menjadi ruang kebersamaan bagi masyarakat desa.

b. Pengajian Sebagai Sarana Dakwah

Kata dakwah diambil dari bahasa Arab yang diartikan sebagai ajakan, panggilan atau ajakan untuk mempelajari ilmu agama Islam secara menyeluruh, ilmu dakwah dapat diartikan secara umum sebagai suatu ilmu untuk mempelajari tatanan hukum agama Islam. Maka dakwah merupakan suatu metode untuk menarik perhatian masyarakat muslim agar mereka mau melaksanakan, menaati dan menjalankan perintah Allah dan Rasul-Nya dan berbagai ketentuan suatu pendapat dari para ulama dalam menjalankan amalan tertentu. Dakwah adalah mengajak seseorang agar beriman kepada Allah SWT agar menjadi manusia yang bertaqwa, memberikan keterangan yang benar dan tidak membenarkan yang salah sesuai dengan syariat Islam yang dibawa oleh Rasulullah dari Allah SWT.²⁸

Dakwah dapat diartikan pula sebagai mengajak seseorang atau sekelompok orang untuk mengamalkan ajaran dan nilai-nilai agama Islam untuk membebaskan diri dari kebodohan, pembekuan pikiran, kemiskinan dan kemaslasan. Karena dakwah berpirinsip sebagai penyelamatan, yaitu penyelamatan manusia dari banyak hal yang merugikan manusia juga pembebasan diri dari alam,

²⁸ *Ibid.*

materi dan budaya, dengan kata lain semboyan Islam yakni *amal ma'ruf nahi munkar*.²⁹

Pengajian rutin tidak hanya berfungsi sebagai sarana peningkatan ilmu agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan akhlak, pembentukan masyarakat yang positif, dan penguatan nilai-nilai sosial keagamaan. Namun, keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan ini sering kali dipengaruhi oleh faktor lingkungan, metode penyampaian materi, dan minat terhadap isi pengajian.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan dan strategi yang tepat agar pengajian rutin tidak hanya menjadi kegiatan formal, tetapi juga menyenangkan dan relevan dengan kehidupan masyarakat.

c. Urgensi Pengajian Rutin

Pengajian rutin berperan dalam meningkatkan sikap religius masyarakat, antara lain:

1) Menambah pengetahuan tentang agama Islam

Ilmu agama ibaratkan sebagai cahaya yang menerangi kehidupan. Tanpa ilmu, seseorang akan hidup dalam kebingungan, tidak mengetahui arah yang benar dalam menghadapi berbagai tantangan hidup. Oleh karena itu, menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada aspek duniawi,

²⁹ Nur Aisyah dan Sawiyatin Rofiah, "Dakwah Modern Pada Era Konvergensi Media: Studi Kasus Youtube Pondok Pesantren Nurul Jadid," *Dakwatuna: Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam* 8, no. 2 (2022): 113, <https://doi.org/10.54471/dakwatuna.v8i2.1632>.

tetapi juga mencakup ilmu akhirat. Salah satu cara memperoleh ilmu agama adalah melalui pengajian rutin yang diadakan di mushola atau masjid-masjid disetiap daerah.³⁰

2) Sebagai memperkokoh ukhuwah dan silaturahmi

Dengan menghadiri pengajian, masyarakat yang sering bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan terjalin berkomunikasi yang baik. Tak jarang masyarakat yang sangat disibukkan oleh pekerjaan pun tidak ada waktu untuk silaturahmi. Oleh karena itu, mereka dapat saling bertemu dan berkomunikasi di kegiatan ini.

3) Amar ma`ruf nahi munkar

Setelah mengikuti pengajian rutin ini tentunya hati yang kemungkinan hampir mati akan kembali memiliki daya fikir yang benar dalam membedakan mana yang baik dan yang salah. Masyarakat akan lebih meningkatkan nilai-nilai perbuatan ma`rufnya dan menjaga serta melindungi diri untuk tidak melakukan perbuatan munkar. Pengajian menjadikan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari

³⁰ Mochammad Busyro, Nurul Furqon, dan Ely Masnawati, "Jejak Pengabdian Masyarakat Urgensi Pengajian Rutin dalam Kehidupan Sosial an Spiritual Di Desa Jambangan Kabupaten Sidoarjo" 1, no. 1 (2025): 33.

dengan dilandasi keyakinan yang teguh dan tidak akan mudah goyah.³¹

4. Sistem Pengajian di Masyarakat

Sistem adalah suatu kesatuan usaha yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan satu sama lain yang berusaha mencapai suatu tujuan dalam suatu lingkungan kompleks. Menurut Eriyatno, disebabkan pemikiran sistem selalu mencari keterpaduan antarbagian melalui pemahaman yang utuh, maka diperlukan suatu kerangka pikir baru yang terkenal sebagai pendekatan sistem (*system approach*).³²

Salah satu unsur penting dalam sistem pengajian adalah metode penyampaian materi. Dalam konteks pengajian, proses pembelajaran merupakan pemindahan ilmu dari pemateri kepada jamaah, yang memerlukan metode yang tepat agar materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Salah satu metode yang sering digunakan dalam pengajian masyarakat adalah ceramah.

Metode ceramah merupakan penyampaian materi secara langsung melalui penuturan lisan atau komunikasi verbal dengan menggunakan bahasa. Dalam bahasa Inggris, metode ini dikenal dengan istilah Lecture Method, yang berasal dari bahasa Latin *lactare*, *lecturu*, *legu* yang berarti “membaca dengan suara keras”. Sejarah penggunaan

³¹ Lathifatul Chasanah, “Urgensi Pengajian Rutin Terhadap Peningkatan Religius Masyarakat,” *Dialektika: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1, no. 2 (2022): 35–41, <http://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/view/4484%0Ahttp://ejurnal.iainpare.ac.id/index.php/JurnalPAI/article/download/4484/1687>.

³² Sistem Informasi Manajemen Sumber Daya Manusia (Jakarta: Grasindo, n.d.), diakses dari <https://books.google.co.id/books?id=awC2247vPUkC>.

metode ini dimulai pada abad ke-5 oleh bangsa Yunani, yang kemudian banyak diadopsi oleh umat Islam dan bangsa Eropa pada abad pertengahan, ketika tulisan masih sangat jarang digunakan. Pada masa itu, metode ini lebih dikenal sebagai cara membacakan informasi dengan suara keras, yang mirip dengan pengumuman yang kita kenal saat ini.³³

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), yang disebut dengan metode ceramah adalah salah satu cara belajar mengajar yang menekankan pada pemberitahuan satu arah dari seorang guru kepada siswa.³⁴ Dalam pengajian, ceramah memungkinkan penceramah untuk menyampaikan materi agama kepada jamaah secara langsung, meskipun metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan, seperti keterbatasan interaksi antara penceramah dan jamaah.

Secara umum, setiap metode pembelajaran, termasuk metode ceramah, memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena itu, penting bagi penceramah untuk mempertimbangkan karakteristik jamaah, dalam memilih dan mengoptimalkan penggunaan metode ceramah agar materi pengajian dapat diterima dengan baik dan memotivasi jamaah untuk terus mengikuti pengajian secara rutin.

³³ Ridwan Wirabumi, "Metode Pembelajaran Ceramah," *Annual Conference on Islamic Education and Thought* I, no. I (2020): 105–13, <https://pkm.uika-bogor.ac.id/index.php/aciet/article/view/660/569>.

³⁴ Helma Hidayati, "Belajar Pembelajaran dalam Metode Ceramah," *Thesis Commons*, 2022, 2–3, <https://files.osf.io>.

5. Strategi Pengajian di Masyarakat

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi hampir sama dengan kata taktik, siasat atau politik adalah suatu penataan potensi dan sumber daya agar dapat efisien memperoleh hasil suatu rancangan. Siasat merupakan pemanfaatan optimal situasi dan kondisi untuk menjangkau sasaran. Dalam militer strategi digunakan untuk memenangkan suatu peperangan, sedang taktik digunakan untuk memenangkan pertempuran.³⁵

Strategi pengajian dalam konteks masyarakat bertujuan untuk mengatur dan mengelola proses penyampaian ilmu agama agar berjalan efektif dan efisien. Untuk itu, diperlukan perencanaan yang mencakup sasaran pembelajaran yang jelas dan terarah, pemilihan pendekatan dan metode yang tepat, serta penyesuaian materi dengan kondisi peserta pengajian.³⁶

Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pengajian adalah sebagai berikut:

a. Faktor Tujuan Pembelajaran

³⁵ Eko Sigit Purwanto, "Strategi Pembelajaran," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents* 3, no. April (2015): 1–139, <https://repository.penerbiteurka.com/id/publications/349478/strategi-pembelajaran>.

³⁶ Rosidin dkk., *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, cetakan I, (Malang: PT Literasi Nusantara Abadi Grub, 2024), 1.

Tujuan pembelajaran adalah pedoman sekaligus sebagai sasaran yang akan dicapai dalam kegiatan belajar dalam pengajian. Kepastian dari perjalanan pembelajaran berpangkal dari jelas tidaknya perumusan tujuannya.³⁷

b. Faktor Materi Pembelajaran

Materi dalam pengajian perlu disesuaikan dengan karakteristik masyarakat. Setiap topik memiliki sifat yang berbeda-beda sehingga berdampak pada teknik penyampaian yang digunakan.³⁸

c. Faktor Jamaah

Peserta pengajian (jamaah) memiliki latar belakang dan tingkat pemahaman yang beragam. Oleh karena itu, penting bagi penyelenggara pengajian untuk menyesuaikan pendekatan dengan kemampuan, gaya belajar, serta kebutuhan jamaah

d. Faktor Fasilitas

Keberadaan fasilitas seperti pengeras suara, kitab, papan tulis, dapat membantu kelancaran pengajian. Kurangnya fasilitas akan menghambat proses belajar mengajar yang telah dirancang.

³⁷ Mohamad Samsudin, "Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar," *Eduprof: Islamic Education Journal* 2, no. 2 (2020): 178–79, <https://doi.org/10.47453/eduprof.v2i2.38>.

³⁸ Rosidin, Mochamad Fadlani Salam, Wiwi Dwi Daniyarti, Lailatul Fotriyah, Trimansyah, Saepudin Mashuri, Junaidi, Taufikur Rohman, Septiana Purwaningrum, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

e. Faktor Waktu

Waktu pelaksanaan pengajian sangat mempengaruhi tingkat kehadiran dan konsentrasi peserta. Misalnya, pengajian malam Senin setelah shalat Isya lebih disukai karena tidak mengganggu aktivitas harian masyarakat.

f. Faktor Guru atau pemateri

Kualitas dan kreativitas guru sangat memengaruhi keberhasilan strategi pengajian. Seorang guru yang mampu berinovasi dan menyesuaikan materi dengan kondisi jamaah akan lebih mudah menarik perhatian dan menanamkan nilai keagamaan.³⁹

Faktor-faktor tersebut menjadi komponen penting dalam perumusan strategi pengajian di masyarakat agar kegiatan pengajian dapat berjalan efektif, tepat sasaran, dan berkelanjutan.

B. Penelitian yang Relevan

Guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh dalam pelaksanaan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu menelaah sejumlah penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diangkat. Kajian tersebut dijadikan sebagai dasar pertimbangan dan penguat validitas penelitian yang sedang dilakukan. Langkah ini juga menunjukkan bahwa penelitian yang disusun benar-benar orisinal dan tidak mengandung unsur plagiarisme.

³⁹ *Ibid.*, hlm 12-13.

Sebagai bahan pembanding, peneliti mengacu pada beberapa penelitian berikut:

1. Mohammad Rivai dengan judul “*Strategi Dakwah Islam Pengurus Jama'ah Pengajian Rutin Malam Sabtu Kliwon di Dusun Kresek, Desa Pandak, Kec. Balong, Kab. Ponorogo*”. Penelitian ini membahas strategi dakwah yang digunakan oleh jama'ah pengajian rutin malam Sabtu Kliwon dalam menyebarkan Islam kepada masyarakat Dusun Kresek. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologis melalui observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi dakwah yang diterapkan menyesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat yang beragam dan perkembangan zaman, baik dalam hal materi, metode, maupun media dakwah. Berbeda dengan penelitian ini, fokus penelitiannya adalah strategi untuk meningkatkan minat masyarakat mengikuti pengajian malam Senin, bukan sekadar strategi dakwah secara umum.⁴⁰
2. Widiyanto dkk dengan judul “*Strategi Dakwah Bil-Lisan bagi Masyarakat Pedesaan (Studi pada Pengajian Rutin Mushola An-Nur Bakalan Karangpandan)*”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis-naturalistik, bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan dakwah bil-lisan di Mushola An-Nur. Dakwah dilakukan setiap malam Jumat dengan metode *mau'izhah*

⁴⁰ Mohammad Rivai, “Strategi Dakwah Islam Pengurus Jama'ah Pengajian Rutin Malam Sabtu” 2, no. 2 (2020): 71–79.

hasanah serta menggunakan pendekatan *qaulan ma'rufa*, *qaulan layyina*, dan *qaulan baligha*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dakwah lisan mampu meningkatkan pemahaman agama masyarakat. Perbedaannya dengan penelitian saya adalah penelitian ini fokus pada metode komunikasi dakwah, sedangkan saya fokus pada strategi peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengajian.⁴¹

3. Ratna Dwi Mei Wulandari dengan judul "*Partisipasi Ibu-Ibu Jamaah Pengajian Yasinan dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi ibu-ibu jamaah pengajian Yasinan di Desa Sumberjo dalam meningkatkan kepedulian sosial masyarakat. Menggunakan metode kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, hasilnya menunjukkan bahwa pengajian Yasinan berperan besar dalam membangun rasa solidaritas sosial melalui kegiatan rutin dan kegiatan sosial seperti santunan dan infaq. Perbedaan utama dengan penelitian ini adalah pada fokus kajian, yaitu kepedulian sosial, sementara penelitian ini menekankan pada strategi meningkatkan minat masyarakat dalam mengikuti pengajian rutin.⁴²

4. Sunarti dengan judul "*Strategi Peningkatan Partisipasi Anggota Majelis Ta'lim Fastabiqul Khairat Mengikuti Kegiatan Keagamaan di*

⁴¹ Vian Widiyanto, Joko Sarjono, dan Agus Fatuh Widoyo, "Strategi Dakwah Bil-Lisan bagi Masyarakat Pedesaan," *Pawarta: Journal of Communication and Da'wah* 2, no. 2 (2024): 091–100, <https://doi.org/10.54090/pawarta.574>.

⁴² Annytha Detha dkk., "Partisipasi Ibu-Ibu Jamaah Pengajian Yasinan dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial Masyarakat," *Jurnal Ilmiah Universitas Balitar* 7(1), no. 1408 (2019): 274–82.

Kelurahan Tetabatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa.”.

Penelitian ini membahas strategi pengurus dalam meningkatkan partisipasi jamaah majelis ta’lim, bentuk partisipasi anggota, serta faktor pendukung dan penghambat kegiatan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Hasil penelitian menunjukkan strategi yang dilakukan meliputi perumusan, penerapan, dan penilaian strategi. Bentuk partisipasi jamaah tampak dalam kontribusi finansial, fisik, material, dan moral. Faktor penghambat di antaranya aktivitas ekonomi masyarakat (seperti musim tanam dan panen). Persamaannya dengan penelitian saya yaitu sama-sama mengkaji strategi peningkatan keterlibatan masyarakat dalam pengajian. Perbedaannya, penelitian ini fokus pada aspek partisipasi jamaah majelis ta’lim, sedangkan penelitian saya lebih menekankan strategi peningkatan minat jamaah dalam pengajian rutin malam Senin di mushola.⁴³

5. Miksal Mina dengan judul *“Strategi Remaja Masjid Siompin Melalui Pengajian Malam Senin dalam Upaya Mengurangi Judi Online.”* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh remaja masjid dalam mengurangi kebiasaan judi online di Desa Siompin melalui pengajian malam Senin. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan observasi lapangan,

⁴³ Sunarti, *Strategi Peningkatan Partisipasi Anggota Majelis Ta’lim Fastabiqul Khairat Mengikuti Kegiatan Keagamaan di Kelurahan Tetabatu Kecamatan Palangga Kabupaten Gowa* (Disertasi, Universitas Negeri Makassar, 2021).

wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan meliputi mengajak remaja luar komunitas untuk ikut bergabung dalam pengajian, memberikan nasehat sesuai syariat tanpa menjatuhkan pihak tertentu, serta melaksanakan kegiatan seperti pengajian Al-Qur'an, ceramah agama, zikir, santunan anak yatim, dan pemasangan spanduk larangan judi online. Faktor pendukung antara lain tersedianya dana, fasilitas masjid, dan partisipasi masyarakat; sedangkan faktor penghambat mencakup kurangnya partisipasi keluarga, pengaruh Wi-Fi gratis, rendahnya minat remaja terhadap agama, serta dominasi media sosial.

Persamaan dengan penelitian saya terletak pada fokus strategi pengajian malam Senin sebagai wadah pembinaan masyarakat. Perbedaannya, penelitian ini lebih menekankan strategi pengajian untuk mengatasi kenakalan remaja berupa judi online, sedangkan penelitian saya fokus pada strategi meningkatkan minat masyarakat agar lebih aktif mengikuti pengajian rutin malam Senin di Mushola Al-Ikhlas.⁴⁴

⁴⁴ Miksal Mina Berutu, "Strategi Remaja Mesjid Siompin Melalui Pengajian Malam Senin dalam Upaya Mengurangi Judi Online," *El-Suffah: Jurnal Studi Islam* 1, no. 1 (2024): 58–74.

C. Kerangka Teori

